

Analisis Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Belajar Mengajar di SD Negeri 7 Kayuagung

Muhammad Dhori

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

20204081008@student.uin-suka.ac.id

Article Info

Received:

23-03-2021

Revised:

05-05-2021

Approved:

06-05-2021

Keywords:

Teori Belajar,
Behavioristik,
Proses Belajar-
Mengajar

OPEN ACCESS

Abstract: The purpose of this study was to determine the importance of analysis and application of theory in the teaching and learning process in schools. In this case, behavioristic learning theory emphasizes the development of the child's behavior. Training and repetition need to be carried out so that the student's behavior becomes a habit. The results and discussion applied to schools using behaviorism theory is the realization of an attained behavior. Based on the research, it was found that the analysis of the application of theory in the teaching and learning process in schools used reinforcement, training, stimulus, and motivation. Meanwhile, positive behavior change is well motivated in learning, very interactive and active, and has a strong memory. Based on these components, behavioristic theory is very accurately implemented in the current learning process. In the implementation of behavioristic learning theory, it is very easy to implement in a school environment.

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pentingnya analisis dan penerapan teori behavioristik dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dalam hal ini, teori belajar behavioristik sangat menekankan dalam perkembangan perilaku anak tersebut. Pelatihan dan pengulangan perlu dilaksanakan agar perilaku siswa tersebut menjadi kebiasaannya. Hasil dan pembahasan yang diterapkan pada sekolah dengan menggunakan teori behaviorisme ialah terwujudnya suatu perilaku yang dicapai. Berdasarkan dari penelitian ditemukan bahwasannya analisis penerapan teori belajar behavioristik dalam proses belajar mengajar di sekolah menggunakan penguatan, latihan, stimulus, serta motivasi. Sedangkan perubahan perilaku siswa mengarah positif ialah termotivasi dengan baik dalam pembelajaran, sangat interaktif dan aktif, serta daya ingat yang kuat. Berdasarkan komponen tersebut, teori behavioristik sangat akurat dilaksanakan dalam proses pembelajaran saat ini. Di dalam implementasi teori belajar behavioristik sangat mudah dilaksanakan di lingkungan sekolah.

1. Pendahuluan

Teori pembelajaran sudah banyak sejak dalam sejarah peradaban manusia, mulai dari yang pertama yaitu teori belajar behaviorisme sampai dengan teori belajar humanistik. Seiring dalam perkembangan waktu hal ini sejalan dengan hukum dinamisme kehidupan, sebuah teori pembelajaran akan terus mengalami peningkatan. Kebanyakan datang dibelakangan yang akan mengkaji serta akan menyelesaikan teori yang sudah terdahulu.¹ Dengan demikian teori ini akan muncul lebih dahulu, maka para peneliti, pendidik, serta para pembelajaran tertantang dalam mengapresiasi, menyempurnakan serta mempraktikkannya. Teori belajar merupakan prinsip terkemuka dan merupakan prinsip saling berkaitan serta mendapat kejelasan atas semua jumlah bukti dan

¹ Dr Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Bumi Aksara, 1995).

penemuan yang sangat terkait dalam kegiatan belajar mengajar.²

Teori belajar adalah suatu pengabungan aspek yang saling terkait dalam pengertian seluruh bukti serta penemuan saling terkait dalam kegiatan belajar mengajar.³ Pelaksanaan teori belajar menggunakan langkah perkembangan yang baik dan pemilihan submateri pembelajaran dan menggunakan kreasi pesan yang layak sehingga memberikan kelancaran pada peserta didik dalam melakukan suatu yang sedang dipelajari.⁴ Selanjutnya keadaan pembelajaran akan terasa jika dilakukan dengan santai dan aman. Pelaksanaan belajar mengajar pada dasarnya sebuah proses kegiatan melatih mental dan psikis yang tidak terlihat. Sehingga pelaksanaan yang akan terlaksana di dalam diri peserta didik yang akan melakukan pembelajaran belum dapat dilihat dengan baik akan tetapi bisa diamati dari sebuah perubahan tingkah laku.⁵

Teori belajar behavioristik dilihat dari proses belajar menjadi perubahan perilaku. Jika seseorang yang telah melakukan pembelajaran kemudian terjadi perubahan perilaku.⁶ Pandangan teori behavioristik sangat mengakui amat pentingnya input dan output merupakan respons dan stimulus.⁷ Teori belajar behavioristik sangat menegaskan teorinya pada perubahan perilaku didasari oleh seling terikat antara respon dan stimulus yang mampu dilihat serta belum bisa dihubungkan sama kesadaran. Teori behavioristik sangat jauh bertentangan sama teori kognitif yang dikemukakan bahwasannya proses pembelajaran sebuah proses mental tidak bisa dilihat dengan nyata.⁸

Teori belajar behavioristik lebih menegaskan hasil belajarnya, yakni dengan perbaikan sikap yang diobservasi, dinilai serta ditinjau keseluruhannya.⁹ Kesimpulan pembelajaran bisa diraih melalui kegiatan belajar mengajar. Belajar ialah kegiatan yang menjadikan perilaku siswa menjadi lebih baik. Teori belajar behavioristik dalam kegiatan belajar ialah upaya untuk mencetak tindakan mencapai tujuan. Teori belajar behavioristik biasanya disamakan dengan kegiatan proses belajar mengajar stimulus respon.¹⁰ Teori behavioristik untuk menaikkan kualitas belajar jika diterapkan lagi ke dalam proses belajar. Berdasarkan komponennya, teori ini akurat dipakai untuk kegiatan belajar mengajar saat ini. Implementasi teori behavioristik mudah sekali dicari di lingkungan sekolah. Jadi memudahkan implementasi teori ini untuk meningkatkan kualitas pada peserta didik.¹¹

² Rina Herawati, Endin Mujahidin, and Anung Al Hamat, "Hubungan Motivasi Dan Kreativitas Guru Dalam Mengajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Di Madrasah Aliyah Negeri 4 Bogor," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 235–46.

³ Laura A King, "Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif," *Jakarta: Salemba Humanika*, 2010.

⁴ Fera Andriani, *Teori Belajar Behavioristik Dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik*, *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, vol. 6, 2015.

⁵ Reira Litalisdiana, "Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pendidikan Dasar Kelas II SDN Panggang," *Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*, 2016, 1–12.

⁶ Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran," *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 1 (2016).

⁷ Rita Hendrawaty Soebagio, "Analisis Terhadap Teori Pembelajaran Pada Program Pendidikan Seksualitas Komprehensif (CSE) Dalam Pandangan Islam," *Annual Conference on Islamic Education and Thought* 1, no. 1 (2020): 26–47.

⁸ Radif Khotamir Rusli and M A Kholik, "Teori Belajar Dalam Psikologi Pendidikan," *Jurnal Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2013).

⁹ Elvia Baby Shahbana and Rachmat Satria, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran," *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 24–33.

¹⁰ Zulhammi Zulhammi, "Teori Belajar Behavioristik Dan Humanistik Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Darul'Illi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 3, no. 1 (2015): 105–25.

¹¹ Sutarto Sutarto, "Teori Kognitif Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, no. 2 (2017): 1–26.

Toeri behavioristik ialah sebuah konsep pendekatan dalam menerapi perilaku sangat cepat dalam perkembangannya, hal ini disebabkan terpenuhinya sebuah prinsip sederhana, logika, cepat mengerti serta penerapannya, dan terdapat sebuah tekanan pusat perhatian kepada tingkah laku positif. Dalam pendekatan behavioristik merupakan sebuah pemahaman yang ilmiah terhadap perilaku manusia, bahan dasarnya ialah terdapat perilaku yang tertib dan sebuah eksperimen mampu diarahkan secara baik serta mampu melihat hukum yang mengarahkan perilaku.¹²

Proses belajar mengajar ialah sebuah satuan kesatuan seluruh aspek dalam bentuk kegiatan terarah. Kegiatan belajar merupakan sebuah kegiatan pokok berpacu pada proses kegiatan peserta didik, sedangkan kegiatan mengajar merupakan sebuah kegiatan tambahan atau penunjang dikordinir oleh kegiatan guru. Di dalam proses belajar mengajar dibutuhkan seluruh kegiatan aktivitas peserta didik disetiap proses kegiatan dilaksanakan sehingga dapat membentuk sebuah proses belajar mengajar akan menjadi efektif dan efisien. Agar mampu lebih mengerti sub materi pembelajaran, peserta didik diminta untuk aktif di dalam proses seluruh kegiatan belajar mengajar berlangsung, dengan ini dibutuhkan sebuah suasana yang nyaman dan tenang agar peserta didik cepat menerima dan memahami pembelajaran. Namun pada saat di lapangan yakni di SD Negeri 7 Kayuagung, proses kegiatan belajar mengajar hanya dominan oleh pendidik menggunakan metode ceramah, namun peserta didik sedikit lebih banyak menerima penjelasan oleh guru nya, menulis pokok pembelajaran dan melaksanakan tugas diberikan oleh pendidik.

2. Metode Penelitian

Metode penulisan ini bersifat literatur review dari berbagai jurnal sebelumnya terkait stimulus, respon, penelaahan, dan mencari sebuah teori yang akan dipakai sebagai sumber rujukan serta sebuah referensi. Dalam jenis literatur review ialah jurnal nasional, internasional, buku dan referensi sebelumnya. Dalam penulisan ini memakai metode deskriptif content analysis yakni menggunakan metode analisis isi dari objek diteliti dengan dasar sebuah sumber relevan sesuai judul dan referensi yang cocok serta penulis akan memahami teori tersebut serta menginterpretasikan menggunakan kata sendiri.

Penelitian jurnal sebelumnya berkaitan dengan "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam" menurut Evi Aeni dalam penelitian ini membahas tentang untuk mengetahui bagaimana teori belajar behavioristik, Bagaimana teori belajar dalam perspektif Islam, dan bagaimana perbandingan serta sintesa teori belajar konvensional dengan teori belajar Islam¹³, selanjutnya jurnal berjudul "Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran" menurut Familus dalam penelitian nya membahas stimulus, respon dan implikasi di dalam pelajaran dalam membentuk pendidikan berkarakter.¹⁴ selanjutnya jurnal Setiawan "Aplikasi Teori Behavioristik dan Konstruktifistik dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto".¹⁵ Kemudian "Penerapan Teori Belajar Behavioristik

¹² Ulva Hasdiana, "Pendekatan Behavioristik Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja," *Jurnal Pencerahan* 12, no. 2 (2018): 150–71.

¹³ Evi Aeni Rufaeadah, "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1 (2017): 14–30, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550518>.

¹⁴ M.Pd Familus, S.Pd., "Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal PPKn & Hukum* 11, no. 2 (2016): 98–115.

¹⁵ Akhmad Pandu Setiawan, "Aplikasi Teori Behavioristik Dan Konstruktifistik Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto," *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2017): 33, <https://doi.org/10.32616/tdb.v6i2.16>.

Dalam Proses Pembelajaran".¹⁶ Dari jurnal sebelumnya berdasarkan temuan penulis teori belajar behavioristik. Dalam penulisan ini menggunakan stimulus dan respon dalam analisis proses belajar mengajar di sekolah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pengertian Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik merupakan suatu teori menjelaskan bagian perilaku atau sifat manusia. Dalam pandangan Desmita teori belajar behavioristik ialah suatu teori pembelajaran yang akan mengerti sebuah sifat manusia yang akan mengimplementasikan pendekatan objektif, materialistik serta mekanistik, dalam hal ini perubahan sifat pada diri seorang dapat dilihat melalui upaya pengkondisian.¹⁷ Dengan demikian, apabila akan memahami suatu sifat seseorang sebaiknya dilaksanakan melalui pengamatan dan pengujian dasar atas perilaku yang sudah dilihat, bukan karna mengamati proses kegiatan bagian di dalam tubuh seseorang. Teori ini lebih mendahulukan pengamatan, karna pengamatan ini amat penting agar terlaksana dan tidak ada suatu perubahan perilaku seseorang.¹⁸

Menurut teori belajar behavioristik terbagi dalam dua bentuk yaikni stimulus dan respons. Dalam teori nya biasa disebut sebuah teori S-R (Stimulus-Respon). Teori ini dalam umum nya stimulus artinya sebuah rangsangan digunakan dalam menaikan sebuah prestasi atau membentuk perilaku kemudian respon artinya sebuah tanggapan yang dapat dilihat setelah pemberian stimulus.¹⁹ Dalam aliran behavioristik belajar adalah sebuah perubahan tingkah laku yang dasarnya stimulus ~ respons. Pandangan pengikut teori ini ialah belajar sebuah perubahan tangkah laku yang dapat diukur, dinilai dan diamati.²⁰

Belajar ialah akibat dengan adanya suatu interaksi stimulus dengan respons.²¹ Ketika seorang yang selesai melakukan proses belajar mengajar dapat dilihat dari suatu perubahan sifatnya. Menurut dalam teori behavioristik belajar meruapakan hal amat penting sebab inputnya stimulus serta outputnya respons. Stimulus ialah merupakan apa yang dikasihkan oleh guru terhadap siswanya, sedangkan respons merupakan sebuah reaksi anak kepada stimulus lalu dikasihkan oleh tenaga pendidik tersebut.²² Dalam kegiatan ini akan terjadi jika stimulus dan respons belum terlalu penting untuk diamati sebab belum akan terlihat dan tidak bisa ditentukan. Yang bisa dilakukan ialah stimulus dan respons, sebab yang dikasihkan oleh stimulus (tenaga pendidik) dan apa yang dipahami oleh respons (anak) harus mampu dimengerti dan dipahami.²³

3.2. Belajar Menurut Pandangan Teori Behavioristik

Teori belajar behavioristik merupakan sebuah teori belajar yang lebih memprioritaskan

¹⁶ Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran."

¹⁷ Desmita Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Remaja Rosdakarya, 2009).

¹⁸ Izzatur Rusuli, "Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pencerahan* 8, no. 1 (2014): 38–54, <https://doi.org/10.13170/jp.8.1.2041>.

¹⁹ Bariyah Oktariska, Anselmus J E Toenlione, and Susilaningsih, "Studi Kasus Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup Siswa Di SMKN 6 Malang," *Jurnal Jktp* 1, no. 2 (2018): 159–68.

²⁰ Arozaatulo Telaumbanua et al., "Teori Belajar Behavioristik Dalam Meningkatkan Kemampuan Merespon Materi Perkuliahan" 3, no. 1 (2020): 49–59.

²¹ Robert E Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, 2019.

²² Setiawan, "Aplikasi Teori Behavioristik Dan Konstruktifistik Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto."

²³ Ida Bagus Putrayasa, "Landasan Pembelajaran," *Singaraja, Bali: UNDIKSHA Press. Tersedia Secara Online Di: Http://Pasca. Undiksha. Ac. Id/Media/1227. Pdf [Diakses Di Kota Malang, Indonesia: 2 Maret 2017]*, 2013.

pada perilaku seseorang yang diamati. Dalam kajian teori behavioristik, belajar merupakan suatu bentuk gabungan kesan yang dipahami oleh panca indra lebih cenderung dalam melakukan suatu penghubung antara stimulus dan respons. Oleh sebab itu behavioristik disebut teori respons - stimulus. Belajar ialah sebuah usaha dalam membuat suatu hubungan respon dan stimulus sebanyaknya.²⁴ Teori ini merupakan sebuah aliran dari psikologi yang melihat sebuah individu yang lebih menekankan sisi fenomena jasmani serta merupakan suatu aspek psikis yakni kemampuan, minat, kecerdasan, dan kondisi hati individu dalam proses belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran bukan seolah-oleh dilaksanakan dengan melatih refleks akan tetapi lebih menjadi sebuah pola kebiasaan yang dapat dipahami suatu individu. Para peneliti teori behavioristik menyampaikan pendapatnya pembelajaran berupa suatu bentuk berubahnya tingkah laku dari hasil terdahulu. Dalam teori tersebut pembelajaran yang sangat penting ialah dengan terdapatnya masukan yang berupa sebuah stimulus dan keluarnya yang berupa respon.²⁵

Behavioristik ialah suatu teori membelajari perilaku manusia. Behavioristik menjelaskan sebuah sifat seorang manusia dengan memfasilitasi program pembelajaran yang lebih tepat. Kegiatan paling penting dengan konsep teori behavioristik ialah sifat yang dapat dilihat dengan penyebab luar stimulasinya. Dalam teori behavioristik belajar ialah sebuah perubahan perilaku sebagai hasil pengalamannya. Perubahan dalam belajar dengan terdapat interaksi respons dan stimulus. Peserta didik dapat dibilang telah belajar jika bisa memperlihatkan suatu perubahan perilaku nya.²⁶ Pandangan konsep behavioristik melihat bahwa tingkah laku sebuah individu ialah hasil belajar mampu diperbaiki dengan memodifikasi dalam kondisi belajar dan dikuatkan dengan berbagai rumpum ilmu penguatan (reinforcement) sehingga mampu mempertahankan tingkah laku dan sebuah hasil pembelajaran.²⁷

Dalam pandangan teori behavioristik perilaku manusia dapat diarahkan oleh penguatan dari lingkungan sekitar, sehingga dalam perilaku belajar mampu terjalin dengan kuat antara reaksi behavioristik sama stimulus. Di dalam pandangan teori tersebut yang terpenting dalam belajar ialah input harus stimulus serta output ialah respons. Dimana cara ini akan terlaksana dimana respons dan stimulus yang tidak terlalu penting dalam memperhatikan karena tidak bisa diawasi serta tidak mampu diukur. Oleh sebab itu hal yang bisa dikasihkan oleh pendidik dan apa yang bisa diterima wajib mampu mengamati dan terukur. Hal ini selaras dengan teori belajar behavioristik suatu rumpun ilmu jiwa wajib sangat dilihat, dirasakan, dan mampu diobservasi. Metode selalu dipakai dalam melaksanakan ini adalah mengawasi dan membuat kesimpulan.

3.3. Tokoh-Tokoh Teori Belajar Behavioristik

Pertama Jonh B. Watson menyatakan behavioristik ialah merupakan sebuah aliran yang di dalamnya terdapat pemahaman perilaku seseorang telah dibentangkan. Pandangan behavioristik sangat fokus pada sebuah peran pembelajaran yang mampu mengartikan secara rinci perilaku seseorang. Selanjutnya pandangan dasar berhubungan tingkah laku dalam teori ini bahwasannya tingkah laku seutuhnya sangat ditekankan sebuah peraturan yang dibanyangkan dan diarahkan. Pandangan Watson serta para ilmuan sangat yakin bahwa tingkah laku seseorang merupakan dari bawaan genetik atau terpengaruh lingkungan sekitar. Perilaku diarahkan oleh sebuah kekuasaan yang sangat

²⁴ Familus, S.Pd., "Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran."

²⁵ Andriani, *Teori Belajar Behavioristik Dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik*.

²⁶ Zulhammi, "Teori Belajar Behavioristik Dan Humanistik Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

²⁷ Evi Aeni Rufaerah, "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam."

tidak rasional. Karna hal tersebut terdapat dasar memengaruhi sebuah lingkungan dalam membuat dan menbohongi tingkah laku.²⁸ Dalam pandangan Watson belajar merupakan suatu hubungan antara respons dengan stimulus, respons dan stimulus dimaksud bisa dilihat dan mampu diukur. Karna apabila seseorang mengaku bahwa adanya suatu perubahan mental di dalam diri seseorang selama mengikuti pembelajaran. Apabila seorang mengakui penyebab tersebut sebagai sesuatu yang tidak harus dipertimbangkan sebab tidak bisa diawasi. Watson berpendapat bahwasannya dengan cara ini mampu diperkirakan merubah terjadinya sesudah seorang melaksanakan pembelajaran.²⁹

Kedua Ivan P. Pavlov yang menyatakan dalam mengimplementasikan teori tingkah laku menggunakan percobaan dengan anjing dan air liur. Dalam kegiatan yang dikembangkan oleh Pavlov, sehingga merangsang keaslian dan natural serta memancingnya agar dilakukan terus menerus mampu melibatkan dengan aspek apersepsi dalam penguatan yang melibatkan bentuk reaksi. Dalam merangsang netral biasa dikatakan perangsang terkoordinir, yang disebut CS (Conditioned Stimulus). Penguatan nya ialah memancing tidak bersyarat yakni US (Unconditioned Stimulus). Sebuah reaksi tidak diajarkan yakni reaksi bersyarat CR (Conditioned Response). Ilmuwan tersebut menerapkan istilah ini dengan berbagai bentuk penguatan. Tujuannya agar agen seperti makanan dan minuman mampu membatasi sebagian dari keperluannya. Jadi dari mulut hewan anjing nanti keluarnya air liur tersebut (UR) dengan reaksi kepada makanan tersebut (US). Jika rangsang tidak berpihak, seperti bel atau genta (CS) apabila dibel secara bersama dalam rentan waktu penyajian dengan ini muncul air liur (CR).³⁰ Sebuah peran individu ketika belajar secara pasif sebab untuk mendapatkan respon harus ada suatu stimulus tertentu. Stimulus ini sendirilah akan menimbulkan sebuah pengulangan perilaku dan fungsinya sebagai penguat.³¹

Dengan pemahaman kondisioning sederhananya, ilmuwan ini melihatkan anjing mampu diajarkan mengeluarkan air liur bukan kepada rangsangan awal (makanan), tetapi melainkan kepada rangsangan bunyi. Sebab akan terjadi apabila ada waktu melihat sebuah makanan terhadap anjing sebagai rangsangan untuk mengeluarkan air liur, kemudian mengerakkan sebuah bel berulang - ulang, kemudian anjing mengeluarkan air liur apabila tedengar suara lonceng, meskipun makanan tidak terlihat. Kemudian dilihat bahwa rangsangan makanan mampu pindah kepada rangsangan bel dalam melihatkan semua jawaban sama yaitu mengeluarkan air liur. pemahaman kondisioning sederhana ini akan menjadi paradigma berbagai macam bentuk sifat rangkaian dari satu kelainnya. Kondisioning sederhana ini akan terhubung sama penyusunan syaraf tak sadar dan semua otot. Jadi emosional ialah suatu yang mampu dibentuk melalui kondisioning sederhana.³²

Ketiga menurut Skinner dalam pemikirannya behavioristik sangat menegaskan bahwa studi ilmiah membahas respon tingkah laku mampu diperhatikan dalam sebuah lingkungan.³³ Pandangan behavioristik Skinner sadar atau tidak sadar, belum memerlukan sebuah penjelasan tingkah laku dalam perkembangannya. Pandangan

²⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*.

²⁹ Putrayasa, "Landasan Pembelajaran."

³⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*.

³¹ Ningsih Fadhilah, "Model Bimbingan Belajardan Pandangannya Dalam Perspektif Islam Behavioristik," *Hikmatuna* 2 (2016): 235-60.

³² Desmita, *Psikologi Perkembangan* (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).

³³ Muhtafi Muktar, *Pendidikan Behavioristik Dan Aktualisasinya, Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, 2019, iu.ac.id/index.php/tabyin/article/view/4%0A.

Skinner perkembangan ialah tingkah laku. Sebab ini semua ilmuan behavioris menyakini sebuah perkembangan dapat dipahami serta suka berubah-ubah sesuai dengan pengalaman lingkungan sekitar. Dalam mengembangkan kondisi operan dalam laboratorium. Ilmuan Skinner merancang satu tikus lapar dan diisi kedalam kotak disebut kotak Skinner. Di dalam sebuah kotak, tikus sengaja dibiarkan dengan segala tingkah lakunya, berjalan serta menyelusuri sekitarnya. Dalam kegiatan tersebut, tikus tidak sengaja menyentuh satu tuas sehingga mengeluarkan makanan. Sehingga, tikus melakukan hal yang sama untuk mendapatkan makanan. Semakin sering melakukan hal tersebut semakin dikit persedian makanan di dalam kotak. Jadi, tikus mengamati terhubungnya tuas dengan makan. Interaksi tersebut dapat dibentuk jika makanan tetap adalah reward untuk aktivitas yang dilakukan tikus.³⁴

Ide-ide dijelaskan Skinner tentang pembelajaran lebih mendahului ide para peneliti sebelumnya. Skinner memperjelas ide pembelajaran dengan simple, namun sangat relevan.³⁵ Dalam pandangannya sebuah respons ditangkap seorang tak semudah itu, sebab stimulusnya diberi saling ketergantungan satu sama lainnya sehingga terdapat respons yang didapatkan. Respons yang terjadi memiliki konsekuensi yang besar. Konsekuensi ini sangat berpengaruh penting dalam perilaku.³⁶ Maka dari itu, dalam memaknai perilaku seseorang juga harus memaknai interaksi dengan stimulus satu sama lainnya, dan memaknai aspek kemungkinan ditimbulkan dengan terdapat tanggung jawab yang datang dari respons ini. Skinner menjelaskan dalam memakai perubahan psikis sebagai sistem menjabarkan perilaku yang menambah abstraknya masalah, karna berbagai sebuah perlatan harus menggunakan penjelasan³⁷

Berdasarkan dengan pengertian diatas bisa dimengerti bahwasannya proses belajar mengajar memakai teori behavioristik, kita sebagai manusia diarahkan lebih tanggap kepada stimulus yang akan dikasihkan lalu mendapatkan tingkah laku yang sesuai. Terdapat lingkungan di akademik memiliki aturan umum yakni: pertama dalam teori tersebut mengungkapkan apa yang dibilang belajar ialah berubahnya tingkah laku. Apabila telah melakukan pembelajaran mampu melihatkan suatu berubah nya apa terjadi di dalam perilakunya. Kedua, dalam teori tersebut mengungkapkan bahwasannya keharusan yang mendesak dari pembelajaran ialah terjadi sebuah stimulus dan respons sebab ini mampu diawasi kemudian jika terdapat kejadian diantaranya dianggap belum bisa diawasi. Ketiga, Penguatan terdapat menunjang responsive, sehingga apabila banyaknya penguatan maka responsive akan bertambah kuat.³⁸

Jika di dalam teori belajar behavioristik sangat menegaskan berkembanganya tingkah laku di dalam belajar, sehingga terjadi sebuah unsur dalam menentukan tercapainya pendidik itu sendiri.³⁹ Dengan demikian, seorang pendidik wajib memahami penjelasan berikut: pertama pendidik wajib mengerti peran dalam mengasihkan sebuah stimulus dengan cara benar kepada muridnya. Kedua, seorang pendidik harus mengerti sebuah tanggapan dari seorang murid. Ketiga, dalam memahami sebuah respon harus memperlihatkan oleh muridnya, sehingga pendidik

³⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*.

³⁵ Ningsih Fadhilah, "Model Bimbingan Belajardan Pandangannya Dalam Perspektif Islam Behavioristik."

³⁶ Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*.

³⁷ Putrayasa, "Landasan Pembelajaran."

³⁸ Mukinan, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (yogyakarta: P3K IKIP, 1997).

³⁹ Maulida Rizqia et al., "Analisis Psikomotorik Halus Siswa Ditinjau Dari Keterampilan Menggambar Anak Usia Dasar SD," *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 2, no. 2 (2019): 45–53.

bisa menekankan respon tersebut, lalu mampu diawasi atau tidak bisa, bisa menhitung sebuah respon jika dilihat oleh murid serta respon yang dilihatkan oleh murid bisa dianalisis pengertiannya. Keempat mampu merespon ini dibilang sangat baik sehingga diperlukan dengan sebuah pernghargaan kepada pendidik dan murid tersebut.⁴⁰

3.4. Analisis Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Belajar Mengajar Di SD Negeri 7 Kayuagung

Di dalam teori belajar behavioristik sangat menegaskan terbentuk tingkah laku dapat dilihat dari hasil belajarnya. Teori behavioristik dan stimulus respons, lebih menegaskan kepada peserta didik sebelum melakukan pembelajaran dengan individu pasif. Kemunculan tingkah laku peserta didik lebih kuat jika dikasihkan dengan penguatan serta akan menghilang apabila terkena sebuah hukuman.⁴¹ Dalam Teori ini sangat mudah dipengaruhi oleh masalah pembelajaran, sebab belajar ini diartikan dengan pengulangan dalam membentuk suatu ikatan antara respons dan stimulus. Dalam memberi sebuah rangsang, peserta didik dipersilakan untuk aktif dan mampu memahami sebuah rangsangan tersebut. Dengan demikian selalu terkait antara respons-stimulus dapat memicu pola biasa dalam belajar. Dengan ini perilaku peserta didik terdiri dari atas sebuah respons yang ditentukan kepada stimulus tersebut.⁴²

Implementasi teori ini di dalam sebuah wacana belajar tergantung kepada semua komponen yakni tujuan pelajaran, submateri pembelajaran, karakter peserta didik, media belajar, fasilitas pendukung, lingkungan yang mendukung, serta penguatan.⁴³ Teori belajar behavioristik sangat memilih peserta didik dalam memikir. Persepsi behavioristik ialah sebuah proses terbentuk yakni selalu mengarahkan peserta didik dalam mengapai sebuah tujuan yang tertentu, sebab akan menjadikan peserta didik terkekang dalam berpikir dan memahaminya.⁴⁴ Dalam belajar selalu dibentuk kepada teori behavioristik akan melihat ilmu pengetahuan ialah objektif, oleh karna itu pembelajaran bisa didapat dari ilmu pengetahuan, selanjutnya mengajar ialah mentransfer ilmu kepada peserta didik. Karna ini peserta didik mampu mempunyai sebuah pemikiran yang imbang kepada ilmu pengetahuan yang telah disampaikan. Jadi, apabila terdapat seorang pendidik menjelaskan maka peserta didik harus memahami pola tersebut.⁴⁵

Di dalam pelaksanaan teori belajar behavioristik di sekolah yang terpenting ialah masuk dan keluar berupa sebuah respons. Pandangan teori tersebut ialah respons dan stimulus dirasa tak perlu diawasi sebab ini didapat mengamati dan mengukur.⁴⁶ Kemudian yang bisa diawasi cuma stimulus dan respons. Karna ini, apapun yang diberi oleh pendidik dan semua yang dihasilkan oleh peserta didik seluruhnya mampu mengamati dan mengukur agar tujuannya dapat terlihat sebuah terjadinya perubahan

⁴⁰ R Lestari and S Linuwih, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Social Skill Siswa," *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 8, no. 2 (2012).

⁴¹ Nasution, *Asas Asas Kurikulum* (jakarta: Bumi Aksara, 2006).

⁴² R N Ismail and N Mudjiran, "Membangun Karakter Melalui Implementasi Teori Belajar Behavioristik Pembelajaran Matematika Berbasis Kecakapan Abad 21," *Menara Ilmu* XIII, no. 11 (2019): 76–88, <http://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1649>.

⁴³ Ahmad Sugandi, *Teori Pembelajaran* (semarang: UPT MKK UNNES, 2007).

⁴⁴ Setiawan, "Aplikasi Teori Behavioristik Dan Konstruktifistik Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto."

⁴⁵ Arie Diliyuddin, Zainul Abidin, and Agus Wedi, "Penerapan Prinsip Belajar Behavioristik Dalam Kegiatan Muhadharah Di Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiyah Pondok Al-Amien Prenduan Sumenep Madura," *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 2, no. 3 (2019): 166–73, <https://doi.org/10.17977/um038v2i32019p166>.

⁴⁶ Wathroh Mursyidi, "Kajian Teori Belajar Behaviorisme Dan Desain Instruksional," *Almarhalah / Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 33–38, <https://doi.org/10.38153/alm.v3i1.30>.

perilaku. Terdapat pengaruh dari luar terpenting menurut teori belajar behavioristik ialah faktor penguatan. Dapat ditinjau dari penjelasan penguatan ialah seluruh suatu yang mampu mempererat munculnya respons. Persepsi teori behavioristik belum bisa dijelaskan ada atau tidaknya sebuah variasi tingkat psikis peserta didik, akan tetapi peserta didik mempunyai sebuah pelajaran penguatan yang sama semua. Persepsi teori behavioristik belum mampu memberikan penjelasan kepada dua peserta didik yang memiliki pengetahuan dan pemahaman penguatan yang hampir samanya. Ditinjau dari pengetahuannya, kedua murid memiliki tingkah laku dan respon berbeda ketika mengerti sebuah pembelajaran. Karna ini teori behavioristik sedikit mengakui dengan adanya respons dan stimulus yang bisa diawasi. Oleh karna ini teori behavioristik tak perlu melihat suatu perubahan pikiran dan rasa ketika bertemu sebagian unsur yang diawasi.⁴⁷

Jadi dapat diambil kesimpulan dari penulis bahwasannya dalam teori behavioristik sangat menegaskan pola berubahnya perilaku sebagai akibat dari adanya sebuah interaksi antara respon dan stimulus, selanjutnya ketika pembelajaran sebagai kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh anak harus mampu menjelaskan seluruh ilmu ketika dipelajari kemarin. Dalam pandangan Mukinan⁴⁸ berikut prinsipnya, yakni pertama teori belajar behavioristik berasumsi ketika disebut belajar ialah perubahan perilaku. Apabila seorang telah melakukan pembelajaran ketika seseorang mampu memperlihatkan sebuah perubahan perilaku, kedua dalam teori tersebut berasumsi yang penting dalam pembelajaran ialah wajib ada respon dan stimulus, sebab yang mampu mengawasi, lalu ketika ada suatu peristiwa dirasa tak penting sebab ini tak bisa diawasi dan ketiga, penguatan yaitu apapun yang bisa menyemangati dengan datangnya sebuah respon, hal ini merupakan sebuah faktor terpenting di dalam pembelajaran. Pada saat ini dunia pendidikan terus berusaha mendalami tingkah laku peserta didik mengarah yang terbaik.⁴⁹ Selanjutnya para guru terus berusaha untuk bisa mengerti anak menuju berkembang dewasa. Berkembangnya tingkah laku merupakan sebuah bahan pengamatan kepada aliran behavioristik. Tingkah laku bisa berupa sikap, bicara, serta kelakuan seorang hingga tingkah laku ini merupakan sebagian dari ilmu psikologi. Dengan demikian, ilmu psikologi terus membahas masalah yang terpengaruhi tingkah laku seorang atau sebuah kelompok dalam pembelajaran.⁵⁰

4. Simpulan

Kesimpulan dari penulis bahwasannya dalam teori behavioristik sangat menegaskan pola berubahnya perilaku sebagai akibat dari adanya sebuah interaksi antara respon dan stimulus, selanjutnya ketika pembelajaran sebagai kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh anak harus mampu menjelaskan seluruh ilmu ketika dipelajari kemarin. Dalam kajian teori behavioristik, belajar merupakan suatu bentuk gabungan kesan yang dipahami oleh panca indra lebih cenderung dalam melakukan tindakan suatu penghubung antara stimulus dan respon. Oleh sebab itu behavioristik disebut teori respons-stimulus. Belajar ialah sebuah usaha dalam membuat suatu hubungan respon dan stimulus sebanyaknya. Teori ini merupakan sebuah aliran dari psikologi yang melihat sebuah individu yang lebih menekankan sisi fenomena jasmani serta merupakan suatu aspek psikis yakni kemampuan, minat, kecerdasan, dan kondisi hati individu dalam proses belajar mengajar. Kemudian tujuan utama dengan teori belajar

⁴⁷ Putrayasa, "Landasan Pembelajaran."

⁴⁸ Mukinan, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*.

⁴⁹ Rusli and Kholik, "Teori Belajar Dalam Psikologi Pendidikan."

⁵⁰ Abu Ahmadi, "Psikologi Umum, Cet. III," Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.

behavioristik ialah tingkah laku dapat dilihat dan terdapat penyebab dari luar akan mempengaruhi stimulasinya. Belajar merupakan terjadinya suatu perubahan perilaku dengan hasil dari sebelumnya. Pembelajaran akan selalu berdasarkan pada perilaku didapat dari kondisi lingkungannya. Kondisi ini akan terjadi melalui sebuah daya tarik dengan lingkungannya. Dalam hal ini perilaku pembelajaran dapat dijalin dengan kuat antara reaksi behavioristik sama stimulus. Teori belajar behavioristik memiliki ciri khas yakni Pertama, pada aliran ini akan memahami kelakuan seseorang bukan dari kesadaran, melainkan dengan mengawasi perilaku dengan berdasarkan kejadiannya. Dalam pengalaman batin disampingkan dan berupa suatu perubahan dan gerak pada tubuh yang diamati. Dengan demikian, behavioristik ialah ilmu jiwa tanpa jiwa. Teori belajar behavioristik lebih mengarah kepada anak dalam berfikir. Persepsi teori behavioristik ialah sebuah proses pembentukan yakni mengarahkan kepada anak dalam mengapai tujuannya, dengan demikian dapat membuat anak yang takut dalam kreasi dan imajinasinya. Proses belajar mampu dibuat pada teori ini yang melihat ilmu pengetahuan yakni objektif, sebab proses pembelajaran merupakan suatu pendapatan ilmu pengetahuan, kemudian mengajar ialah mentransfer ilmu kepada anak. Sebab paling terpenting yang terdapat dalam teori ini ialah sebuah masuk dan keluarnya sebuah respons. Pandangan teori tersebut antara stimulus dan respons tak terlalu penting dalam melihat sebab ini bisa mengamati dan mengukur. Jadi yang bisa diamati berupa stimulus dan respons. Jadi, apabila terdapat seorang pendidik menjelaskan maka peserta didik harus memahami pola tersebut agar dapat terjadinya perubahan perilaku anak tersebut.

5. Referensi

- Ahmadi, Abu. "Psikologi Umum, Cet. III." *Jakarta: PT. Rineka Cipta*, 2003.
- Andriani, Fera. *Teori Belajar Behavioristik Dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik. Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*. Vol. 6, 2015.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Desmita, Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Dliyauddin, Arie, Zainul Abidin, and Agus Wedi. "Penerapan Prinsip Belajar Behavioristik Dalam Kegiatan Muhadharah Di Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiyah Pondok Al-Amien Prenduan Sumenep Madura." *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 2, no. 3 (2019): 166–73. <https://doi.org/10.17977/um038v2i32019p166>.
- Evi Aeni Rufaedah. "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1 (2017): 14–30. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550518>.
- Familus, S.Pd., M.Pd. "Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal PPKn & Hukum* 11, no. 2 (2016): 98–115.
- Hamalik, Dr Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Bumi Aksara, 1995.
- Hasdiana, Ulva. "Pendekatan Behavioristik Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja." *Jurnal Pencerahan* 12, no. 2 (2018): 150–71.
- Herawati, Rina, Endin Mujahidin, and Anung Al Hamat. "Hubungan Motivasi Dan Kreativitas Guru Dalam Mengajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Di Madrasah Aliyah Negeri 4 Bogor." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 235–46.
- Ismail, R N, and N Mudjiran. "Membangun Karakter Melalui Implementasi Teori Belajar Behavioristik Pembelajaran Matematika Berbasis Kecakapan Abad 21." *Menara Ilmu* XIII, no. 11 (2019): 76–88. <http://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1649>.

- King, Laura A. "Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif." *Jakarta: Salemba Humanika*, 2010.
- Lestari, R, and S Linuwih. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Social Skill Siswa." *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 8, no. 2 (2012).
- Litalisdiana, Reira. "Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pendidikan Dasar Kelas II SDN Panggang." *Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*, 2016, 1-12.
- Mukinan. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. yogyakarta: P3K IKIP, 1997.
- Muktar, Muhtafi. *Pendidikan Behavioristik Dan Aktualisasinya*. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1, 2019. iu.ac.id/index.php/tabyin/article/view/4%0A.
- Mursyidi, Wathroh. "Kajian Teori Belajar Behaviorisme Dan Desain Instruksional." *Almarhalah / Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 33-38. <https://doi.org/10.38153/alm.v3i1.30>.
- Nahar, Novi Irwan. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 1 (2016).
- Nasution. *Asas Asas Kurikulum*. jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Ningsih Fadhilah. "Model Bimbingan Belajardan Pandangannya Dalam Perspektif Islam Behavioristik." *Hikmatuna* 2 (2016): 235-60.
- Oktariska, Bariyah, Anselmus J E Toenlione, and Susilaningsih. "Studi Kasus Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup Siswa Di SMKN 6 Malang." *Jurnal Jktp* 1, no. 2 (2018): 159-68.
- Putrayasa, Ida Bagus. "Landasan Pembelajaran." *Singaraja, Bali: UNDIKSHA Press. Tersedia Secara Online Di: Http://Pasca. Undiksha. Ac. Id/Media/1227. Pdf [Diakses Di Kota Malang, Indonesia: 2 Maret 2017]*, 2013.
- Rizqia, Maulida, Wahyu Iskandar, Nurzakiah Simangunsong, and Suyadi Suyadi. "Analisis Psikomotorik Halus Siswa Ditinjau Dari Keterampilan Menggambar Anak Usia Dasar SD." *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 2, no. 2 (2019): 45-53.
- Rusli, Radif Khotamir, and M A Kholik. "Teori Belajar Dalam Psikologi Pendidikan." *Jurnal Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2013).
- Rusuli, Izzatur. "Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pencerahan* 8, no. 1 (2014): 38-54. <https://doi.org/10.13170/jp.8.1.2041>.
- Setiawan, Akhmad Pandu. "Aplikasi Teori Behavioristik Dan Konstruktifistik Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto." *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2017): 33. <https://doi.org/10.32616/tdb.v6i2.16>.
- Shahbana, Elvia Baby, and Rachmat Satria. "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 24-33.
- Slavin, Robert E. *Educational Psychology: Theory and Practice*, 2019.
- Soebagio, Rita Hendrawaty. "Analisis Terhadap Teori Pembelajaran Pada Program Pendidikan Seksualitas Komprehensif (CSE) Dalam Pandangan Islam." *Annual Conference on Islamic Education and Thought* 1, no. 1 (2020): 26-47.
- Sugandi, Ahmad. *Teori Pembelajaran*. semarang: UPT MKK UNNES, 2007.
- Sutarto, Sutarto. "Teori Kognitif Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, no. 2 (2017): 1-26.
- Telaumbanua, Arozatulo, Sekolah Tinggi, Teologi Anugerah, and Misi Nias. "Teori Belajar Behavioristik Dalam Meningkatkan Kemampuan Merespon Materi Perkuliahan" 3, no. 1 (2020): 49-59.

Zulhammi, Zulhammi. "Teori Belajar Behavioristik Dan Humanistik Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Darul'Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 3, no. 1 (2015): 105–25.